

MEDIASI INDIA DALAM PERPINDAHAN DAN PENYEBARAN KULTUR DAN PERADABAN PERSIA: Islamisasi di Asia Tenggara

Mohammad Ali Rabbani

Konselor Budaya Kedutaan Besar Republik Islam Iran di Indonesia

Peneliti Kajian Kebudayaan Timur Asia

rabbanimohammadali@yahoo.com

Abstrak

Peran efektif dan konstruktif yang dimainkan oleh kaum muslimin India dalam penyebaran budaya dan peradaban Persia di Asia Tenggara cukup penting. Peran kaum muslimin India merupakan pengembangan salah satu dari tiga teori tentang asal usul kedatangan Islam di Asia Tenggara yakni teori Arab, India dan Timur (Persia dan Cina). Indikasi historis dan dokumenter akan latar belakang peran penting India terhadap kehadiran orang-orang Iran di Asia Tenggara tampak melalui hadirnya keluarga-keluarga keturunan Iran yang menetap di berbagai kota besar, juga bangunan religius bersejarah dan makam-makam tua yang terkait dengan orang-orang Iran. Nama-nama Iran yang ada di atas batu nisan makam tua orang-orang Iran dengan bahasa Persia beserta tradisi religius terkait Muharram dan juga penggunaan nama & gelar Syiah di masjid-masjid dan pusat-pusat keagamaan merupakan saksi dokumenter dari asimilasi budaya Iran – India yang telah berpindah ke wilayah Asia Tenggara. Meskipun tradisi kultural India mengalami pergesekan dan perubahan dikarenakan perbauran suku keturunan Iran yang bermukim dengan suku keturunan India dan Banggali, akan tetapi generasi yang masih tersisa di Asia Tenggara tetap bangga dengan ke-Iranannya. Walaupun ada tekanan dari pihak kolonial, hegemoni pemerintah Komunis dan militer di kawasan Asia Tenggara, mereka tetap mampu memainkan peran utama dalam mempertahankan Islam dan budaya Islami & ke-Iranan di kawasan Asia Tenggara.

Kata Kunci: *India, Persia, Asia Tenggara dan Islamisasi*

Abstract

An effective and constructive role played by the Indian Muslims in the dissemination of Persian culture and civilization in Southeast Asia is quite important. Role of Indian Muslims is expansion one of the three theories about the origin of the arrival of Islam in Southeast Asia, i.e. the theory of Arabic, Indian and Eastern (Persian and Chinese). Historical Indications and documentary about the background of India's important role to the presence of the Iranian people in Southeast Asia appeared through the presence of Iranian families descent who settled in major cities, as well as historic religious buildings and old tombs associated with the Iranian people. Iran names that exist in the old cemetery headstone of Iranian people with Persian language and religious tradition associated with Muharram and also usage of the name and title of Shiite at mosques and religious centers are witness documentary from Iran-India cultural assimilation that has moved into the

region. Although the cultural traditions of India have friction and changes due to ethnic assimilation of Iranian descent who lived with the tribe and Banggali Indian descent, but the generation that remains in Southeast Asia still proud of their Iranian aspect. Despite pressure from the colonial party, the Communist government and military hegemony in the region, they were still able to play a major role in the defense of Islam and Islamic culture and aspects of Iranian in Southeast Asia.

Keywords: *India, Persia, Southeast Asia and Islamisation*

Pendahuluan

Sudah banyak dibahas terkait sejarah masa lalu hubungan kultural Persia dan India, peran orang-orang Persia dalam perkembangan dan kemajuan kultur Anak Benua dan juga pengaruh timbal balik India terhadap budaya dan peradaban Persia dan Islam. Hingga kini telah banyak dipaparkan artikel dan buku yang berharga oleh para peneliti dalam bidang ini. (Hasan Aqib, 1999), (Shahab Setudeh Nejad, 1999, 2002). Terlepas dari kisah manis dan menarik yang semestinya diingat sebagai contoh yang layak dipaparkan tentang hubungan dan interaksi kultural konstruktif dalam sejarah peradaban umat manusia, berbagai peninggalan dan bukti yang ada saat ini mengindikasikan bahwa interaksi kultural Persia dan India tidak hanya terbatas pada perbatasan-perbatasan dua negeri ini, akan tetapi pertalian kuat dan tidak kendor yang ada di antara dua bangsa dan budaya juga tampak di luar perbatasan dan di wilayah lain yang jauh dan dekat serta meninggalkan pengaruhnya yang mendalam. Kekaguman penduduk India terhadap budaya dan peradaban Persia dan Islam menyebabkan para imigran dan saudagar muslim India melalui imigrasi dan perjalanan perdagangan ke wilayah-wilayah lain membawa serta “permata berharga” budaya dan peradaban Persia – Islami yang menghias selama bertahun-tahun lamanya, yaitu sepanjang masa Islam sejarah India dan termasuk pendukung dan penyebarannya.

Di tengah hal tersebut, kawasan Asia Tenggara yang terletak di antara dua samudera Hindia dan Pasifik yang jalan laut dan daratnya senantiasa memiliki signifikansi khusus, lebih siap dari pada wilayah lain untuk menerima oleh-oleh Persia dari para musafir India dengan alasan kedekatan geografis, kultural, ras dan juga hegemoni budaya dan peradaban Hindu – Budha di wilayah ini selama bertahun-tahun.

Dengan harapan dapat membangkitkan semangat para peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah lebih banyak lagi, artikel ini berusaha mengkaji peran efektif dan konstruktif yang dikehendaki atau tidak, dimainkan oleh kaum Muslimin India dalam penyebaran budaya dan peradaban Persia – Islami di negeri-negeri wilayah Asia Tenggara.

Latar Belakang Historis Interaksi India dan Asia Tenggara

Daya tarik lingkungan dan geografis wilayah-wilayah yang sekarang ini mencakup Indonesia, Philipina, Thailand, Birma, Kamboja dan beberapa negara besar dan kecil lainnya sejak dahulu sedemikian rupa sehingga mudah bagi orang-orang asing yang masuk ke wilayah ini dengan maksud lewat dan atau berdagang. Dari sini, karena wilayah ini terletak di arah perjalanan perdagangan laut antara India, Asia Barat dan negara-negara Arab dengan Cina dan Timur Jauh, maka kehidupan kultural dan religius penduduknya yang senantiasa memiliki hubungan perdagangan yang luas dengan India dan Cina, dipengaruhi oleh dua negara ini.

Hal yang menarik bahwa meskipun penduduk wilayah ini memiliki akar rumpun yang sama dengan Cina dan penduduk aslinya sejak 3.000 tahun S.M hingga permulaan abad ke-10 M berpindah tempat dari perbatasan selatan Cina ke berbagai wilayah Asia Tenggara, di antaranya Indonesia, Malaysia, Thailand, Philipina, Vietnam, Brunei, Kamboja, Birma dan kawasan lainnya

dan menetap di sana, akan tetapi sepanjang sejarah masa lalu, budaya dan peradaban India selalu menjadi budaya yang dominan, wilayah ini senantiasa terpengaruh oleh gelombang kebudayaan India.

Masa kerajaan Hindu dimulai dengan berpindahnya beberapa pangeran dan pedagang India beberapa abad S.M dan berkelanjutan hingga akhir abad ke 15 M, yaitu masa penyebaran Islam secara menyeluruh di sebahagian luas wilayah ini. Dua kerajaan besar Hindu, yaitu Sriwijaya (abad ke-12 dan 13 M) dan Majapahit (akhir abad ke-13 hingga akhir abad ke-14 M) yang menguasai sebagian besar wilayah ini, menyebarkan agama Hindu dan Budha. Pada masa yang dapat disebut sebagai masa keemasan peradaban Hindu – Budha di wilayah ini, budaya dan tradisi India seperti sistem pemerintahan, organisasi militer, literatur atau sastra, musik, arsitektur, adat istiadat dan ritual keagamaan berkembang pesat yang hingga kini peninggalan-peninggalan pengaruhnya masih dapat disaksikan di beberapa negara wilayah ini. (Hasan Aqib, 1999), (Shahab Setudeh Nejad, 1999, 2002).

Pada masa itu, yaitu pra Islam, sebagian tradisi dan ajaran kultural Persia berpindah ke wilayah Asia Tenggara melalui India dikarenakan hegemoni raja-raja Sassania atas beberapa bagian wilayah India dan juga disebabkan hubungan perdagangan dan kultural yang meluas di antara orang-orang Persia dengan penduduk India. Adanya mata uang logam masa Sassania, beberapa kata dari bahasa Persia di wilayah ini, keserupaan-keserupaan yang ada dalam sistem pemerintahan dan administrasi raja-raja lokal dengan raja-raja Persia dan kemiripan tradisi-tradisi terkait perayaan tahun baru penduduk Thailand, Kamboja dan Laos dengan tradisi tahun baru (*nouruz*) orang-orang Persia termasuk di antara bukti-bukti terkait pengaruh kebudayaan orang-orang Persia secara langsung atau dengan perantara di Timur Asia pada masa pra Islam. (Hasan Aqib, 1999), (Shahab Setudeh Nejad, 1999, 2002).

Peran Para Pedagang dan Imigran Muslim India dalam Masuk dan Tersebar Islam di Wilayah Ini

Karena hubungan dan kesamaan kultural dan historis negara-negara kawasan Asia Tenggara, maka topik kajian cara masuk dan penyebaran Islam di wilayah ini harus dipandang sebagai sebuah fenomena yang saling berhubungan dan berkaitan. Dari sini, masuk dan tersebarnya Islam merupakan salah satu peristiwa terpenting sejarah kawasan ini dan menjadi sumber perubahan kultural, sosial dan politik secara luas di berbagai wilayah Asia Tenggara, terutama Indonesia, Malaysia, Brunei, Philipina dan Thailand.

Tidak terdapat kesepakatan yang dapat diterima terkait sejarah masuknya Islam secara persis, termasuk asal-muasal dan kebangsaan para dai dan *muballigh* Islam pertama di wilayah ini, meskipun banyak bukti dan dokumen mengindikasikan prinsip bahwa Islam tersebar di kawasan ini secara damai dan melalui para pedagang Muslim Arab, India dan Persia. (M.B. Hooker, 1989), (Qaisar Mujul, 1966) Terlepas dari segala kritik dan kajian untuk membuktikan atau menolak tiga teori; Arab, India dan Timur (Persia dan Cina) terkait asal usul Islam di Asia Tenggara, bagian ini ingin membahas sebagian teori yang dipaparkan terkait peran kaum Muslimin India dalam masuk dan tersebarnya Islam di kawasan ini. Snouck Hurgronje, Marisson, dua sejarawan Belanda (akhir abad ke-19 M), Duarte Barbosa, Bryan Harrison dan Sir Richard Wistead, sejarawan lain Barat, termasuk pendukung teori India. (Wan Husain Azmi, 1985)

Dengan bersandar kepada adanya sebagian bukti, di antaranya makam-makam tua terkait para dai Muslim India di wilayah Melayu seperti makam Malik Ibrahim, (Deliar Noer, 1966) yakni salah seorang Wali Songo di Jawa (W 822 H) tepatnya di daerah Gresik, Indonesia, nampak ada beberapa

persamaan juga hubungan perdagangan dan kebudayaan sejak dahulu antara selatan India dengan Asia Tenggara, terlihat peran penting kaum Muslimin di selatan India, termasuk penggunaan gelar dan akhiran nama yang marak di selatan India seperti Syah dan Khan, juga pengaruh literatur dan sastra selatan India terhadap literatur dan sastra Melayu, bahasa dan kalimat India terkait masa Islam dalam bahasa Melayu, sebagian tradisi Islam yang masih tersisa di wilayah ini, urgensi Gujarat dari sisi pemikiran hingga masa Ar-Raniri pada abad ke-17 M disamping orientasi *irfan* yang dominan pada masa pertama Islam di Timur Asia, dimana kelompok teoritikus ini mempertahankan bahwa penduduk wilayah Asia Tenggara pada masa Islam juga sama seperti masa Hindu – Budha yang dipengaruhi oleh aliran-aliran kultural dan religius di India.

Pada abad ke-13 ketika Islam menguasai sebagian besar Barat Daya dan Timur Laut India, para pedagang dan saudagar muslim terutama yang masuk dari Gujarat dan berhubungan dagang dengan penduduk setempat, membawa serta agama Islam masuk ke wilayah Melayu dan sekitarnya. Kelompok ini meyakini bahwa batu nisan yang ada hubungannya dengan pemeluk Islam pertama di Sumatera didatangkan dari Gujarat dan nama orang meninggal yang dipahat di atasnya merupakan sebuah hal yang tidak biasa dilakukan oleh kaum Muslimin Sunni Arab. Tradisi dan ritual keagamaan ini umumnya dilakukan di kalangan orang-orang Syiah dan penduduk India. (M.B. Hooker, 1989: 55) Sebagian sejarawan meyakini bahwa Islam tersebar di wilayah Melayu melalui Malabar yang terletak di Barat Daya India karena masuknya Islam di Malabar lebih dahulu dibandingkan Gujarat dan Benggala, juga karena kehadiran ribuan muslim luar dan maraknya mazhab Syafi'i di sana.

Julispong Chularatana, dosen sejarah Universitas Chulalongkorn, Bangkok dalam bukunya berjudul "Pejabat-pejabat Muslim dalam Pemerintahan Siam" dalam hal ini juga mengingatkan bahwa masuk dan tersebarnya Islam di Asia Tenggara terjadi dari dua jalur darat dan laut. Meskipun terdapat banyak bukti yang mendasarkan kepada peran efektif para pedagang dan dai muslim Arab dan Persia yang masuk ke wilayah itu lewat jalur laut dengan kapal-kapal dagang dan beritkad untuk menyebarkan Islam di kalangan penduduk kawasan itu, akan tetapi karena jalur darat pada umumnya berada di tangan para pedagang dan musafir India, maka dengan alasan lama dan banyaknya interaksi dan hubungan perdagangan dan kebudayaan penduduk wilayah ini dengan India, jalur utama masuknya Islam ke Asia Tenggara harus dicari dari Anak Benua India di tepi sungai Sind dan juga pinggir utara India yang dahulu termasuk area kekuasaan kaum Muslimin Afghanistan – Turki dan dari Asia Tengah berlanjut menuju ke arah utara India. (Julispong, 2005)

Beliau juga menyebutkan bahwa pada masa keemasan dan puncak kejayaan Islam di India, yaitu masa raja-raja Mughal yang merupakan dinasti terbesar penguasa India (1526 – 1858) dan sangat terpengaruh oleh budaya Persia, mayoritas wilayah India berada di bawah kekuasaan kaum Muslimin yang mampu menghubungkan perbatasan-perbatasan Timur yang mereka taklukkan, yaitu Benggala dengan Myanmar. Di wilayah barat Myanmar, yaitu Arakan terdapat banyak kumpulan kaum Muslimin yang menetap dan melakukan aktifitas perdagangan dan tabligh atau dakwah. (Mojtaba Karami, 1994) Penyebaran Islam dari Malaka ke arah Anak Benua India dan Cina (Kamboja, Laos dan Vietnam) juga pada intinya terjadi melalui para pedagang Muslim India dan keturunan Tamil. Di Aceh, di Utara Sumatera juga terdapat seorang bernama Jahan Syah yang aslinya India dan duduk di pemerintahan serta melakukan penyebaran Islam di wilayah ini. (M.B. Hooker, 1989: 65) Peran dan pengaruh kaum Muslimin India dalam penyebaran Islam di wilayah ini dapat disaksikan di seluruh kawasan lain, seperti Philipina dan sebagian Thailand yang selain disebut sebagai pedagang dan dai Persia dan Arab, juga sebagai dai dan *muballigh* pertama Islam di Asia Tenggara.

Topik ini menjadi penting ketika diketahui dengan benar peran dan pengaruh orang-orang Persia dalam penyebaran Islam di India dan juga lebih dari 8 abad dominasi budaya dan peradaban Persia atas Anak Benua. Dengan munculnya hegemoni Mongol atas sebagian besar wilayah Persia, banyak bangsawan, arif (sufi), penyair dan cendekiawan Persia hijrah ke tanah India dan menetap di sana. Disamping itu, dengan kedatangan para raja muslim di berbagai wilayah India, wilayah ini lebih dari 800 tahun, berubah menjadi salah satu pusat penting pendidikan dan dakwah budaya Islami – Persia. Pada masa Dinasti Ghaznawi yang berkuasa di daerah Afghanistan kini dan sebagian wilayah Persia dan Barat Laut India, bahasa Persia sejak paruh kedua abad ke-8 hingga akhir abad ke-12, menjadi bahasa resmi dan Islami India. Proses ini berjalan semakin cepat pada abad ke-13 yaitu pada masa raja-raja Delhi. Bahasa Persia yang telah banyak bercampur dengan doktrin-doktrin Irfan dan Syiah, telah tersebar di seluruh India sejalan dengan agama Islam. Dalam hal ini, para arif dan penyair sufi Persia lebih banyak berperan sebagai faktor penyebar Islam dan budaya Persia.

Pada pertengahan abad ke-8 H, Cambay, kota penting di Gujarat menjadi pusat Islam yang marak. Banyak pula pedagang dan cendekiawan Muslim Persia tinggal di kota Ahmad Abad, salah satu kota lain di wilayah Gujarat. Pada tahun 748 H, Alauddin, seorang penguasa Deccan, setelah merebut kekuasaan dari raja Tughlaqian India, mendapat gelar Bahman Syah karena nasabnya sampai kepada Bahman, putera Isfandiyar, kaisar legendaris Persia lalu mendirikan Dinasti Bahmani. Setelah punahnya dinasti Bahmani pada tahun 934 H, Dinasti Qutb Syah datang berkuasa dan mendirikan kota yang diberi nama Haidar Abad karena orientasi Syiah dan kecintaan kepada Ali bin Abi Thalib, imam pertama Syiah.

Pemerintahan-pemerintahan lokal di wilayah ini yang sebagiannya terdiri dari raja-raja keturunan Persia bermazhab Syiah menyebabkan ulama, para penyair, cendekiawan dan politikus Persia berkumpul di istana, mempropagandakan dan menyebarkan budaya dan peradaban Persia. Pada abad-abad pertengahan, bahasa Persia menjadi bahasa kelas penguasa di Utara dan Selatan India. Pada permulaan abad ke-14 M ketika Alauddin menaklukkan Selatan India, penduduk berbahasa Persia bermukim di wilayah tersebut dan berpengaruh hingga ke titik-titik paling jauh. Pada masa Qutb Syah karena banyak di antara tokoh politik, akademis, penyair dari Persia bermazhab Syiah, maka lapisan lain masyarakat dari Persia pun berhijrah ke Golkandeh dan Haidarabad. Mazhab Syiah menjadi mazhab resmi Dinasti Qutb Syah sekaligus tradisi dan ritual keagamaan orang-orang Persia, seperti takziah Imam Husain menjadi tradisi nasional keagamaan di wilayah ini. Pada masa Dinasti Asef Jahiyan, perkembangan bahasa Persia sampai pada puncaknya sehingga kata-kata bahasa Persia berpengaruh dalam bahasa-bahasa daerah seperti Marathi, Telugu dan Gujarati dan Tamil. (M.B. Hooker, 1989: 65)

Asia Tenggara dan Oleh-oleh Persia melalui Para Musafir India

Kajian tentang elemen ke-Persia-an budaya dan peradaban Islam yang berpindah melalui para pedagang dan dai Muslim India ke Asia Tenggara bersandar kepada pemahaman yang benar terhadap kontribusi dan peran vital dan keefektifan orang-orang Persia pada masa Islam pada sejarah India. Sebagaimana telah disinggung, kehadiran dan pengaruh langsung atau tidak langsung orang-orang Persia di India, disamping memperkenalkan dan menyebarkan akidah-akidah Islam di kalangan penduduk, juga membuka ruang terbentuknya lembaga-lembaga politik dan hukum yang dipengaruhi pola-pola Persia yang memasukkan sebagian elemen dan karakter budaya Persia, terutama di area filsafat, *irfan* (mistik) dan literatur (sastra) ke budaya India.

Pada bagian ini akan ditunjukkan sebagian area yang dipengaruhi budaya Persia yang pada intinya tersebar melalui kaum Muslimin India di wilayah ini.

1. Penyebaran Pola-pola Ke-Persia-an dalam Sistem Politik dan Pemerintahan Raja-raja Muslim Wilayah ini

Beranjak bahwa masuk dan tersebarnya Islam di kawasan Asia Tenggara melalui jalan damai oleh para pedagang dan saudagar Muslim, maka dengan demikian penerimaan Islam jarang sekali disertai dengan penumbangan dinasti penguasa. Para saudagar dan dai Islam melalui pengetahuan sistem rangkaian kelas dengan benar di wilayah ini menghadap para raja dan penguasa, memberikan motifasi untuk menerima Islam disamping memperoleh posisi di istana dan pusat-pusat penting pemerintahan. Kelompok Muslim India, Persia dan atau Arab ini terkadang setelah menikah dengan puteri penguasa dan raja lalu menjadi raja atau memangku posisi-posisi tinggi pemerintahan serta memainkan peran penting dalam dakwah dan penyebaran Islam dan budaya Islami. Banyak contoh dapat disebutkan dalam sejarah Islam Asia Tenggara, di antaranya "Syarif Ali" di Brunei, "Syarif Abu Bakar" di Philipina, "Syeikh Ahmad Qomi" dan "Muhammad Estarabadi" di Thailand, sebagian menteri Persia dan India di istana raja-raja Islam di Indonesia, Malaysia dan Birma. (Kongchana Plubplung, 2005)

Di Aceh pada abad ke-16 dan ke-17 terdapat banyak ulama Islam Arab, India dan Persia yang hadir di istana. (Kongchana Plubplung, 2005) Raja-raja Malaka tertarik dengan teori-teori teologis Khurasan dan penguasa Aceh menerima utusan dan perwakilan dari Gujarat di istananya. (Kongchana Plubplung, 2005) Interaksi kultural dan politik para raja dan penguasa lokal dengan kaum muslimin dunia, terutama India dan Persia menghasilkan inovasi dan dinamika dalam sistem pemerintahan dan Islamisasi. Bagi para pemimpin Asia Tenggara, model pemikiran politik Islam memiliki daya tarik buat mereka karena efektifitasnya dalam pengokohan dan kestabilan politik dan ekonomi pemerintahan yang menerimanya sehingga dapat memainkan peran konstruktif.

Elemen-elemen yang dipilih oleh raja-raja di Indonesia, Malaysia dan raja-raja lokal di "Pattani Darus Salam"¹ dan "Arakan" (M.B. Hooker, 1989: 65), (Ismail Marcinkowski, 2004) dari Islam, pada intinya berhubungan dengan pola-pola pemerintahan, undang-undang hukum dan syariat yang dalam hal ini unsur pertamanya adalah sistem kerajaan Persia yang merupakan gabungan dari sistem pemerintahan Persia pra Islam dan masa Islam, juga unsur tasawuf dalam bidang "Manusia Sempurna". Karakter ini dapat ditunjukkan dengan baik melalui peminjaman gelar-gelar dan tanda-tanda yang banyak digunakan di Persia dan wilayah-wilayah di India yang dipengaruhi budaya Persia. Raja-raja lokal ingin mengokohkan posisi dan kebesarannya dengan memakai gelar-gelar seperti "*Dhillullah*" (bayangan Tuhan), Syah, Sultan dan mencetaknya di uang logam. Elemen-elemen seperti memasukkan undang-undang syariat dalam kumpulan hukum merupakan sisi lain dari reaksi raja-raja dan sultan-sultan lokal wilayah Asia Tenggara terhadap Islamisasi jalur perjalanan perdagangan Samudera Hindia.

Hal yang penting ketika pada abad-abad permulaan muncul dan tersebarnya Islam, dimana pengaruh Persia atas pemikiran politik Islam bersifat mendunia, dapat disaksikan dari sistem pemerintahan dan birokrasi yang marak di Persia bahkan pada masa para khalifah Abbasiyah di Baghdad. Pada abad ke-11, dinasti Seljuk memilih gelar baru penuh wibawa untuk dirinya yaitu 'Sultan' dan tidak berselang lama mereka juga mengikuti metode para khalifah dengan menyebut diri sebagai "*Dhillullah fil ardh*" (bayangan Tuhan di bumi) dan menjadi pelaksana peran para raja Persia pra Islam. Pada akhir-akhir abad tersebut, para sultan Delhi, India mempopulerkan penggunaan gelar 'bayangan Tuhan di bumi'. Pada abad ke-14, beberapa sebutan serupa mulai populer di tangan "Muhammad bin Tughlaq" yang mendasarkan bahwa barangsiapa taat kepada sultan sama dengan taat kepada Allah. Para penguasa lokal Benggala

juga memilih gelar kuno dan Persia "Syah" dengan pola dinasti Seljuk. (M.B. Hooker, 1989: 65), (Ismail Marcinkowski, 2004)

Karena peran penentu para penguasa dan sultan lokal dalam menerima dan menyebarkan Islam di Asia Tenggara, terbentuklah sebuah kelompok dari para sultan muslim keturunan Persia yang sedang berkembang dan memiliki gelar-gelar yang sama dengan sesama muslim di Persia dan India. Kelompok ini tidak hanya mirip dengan para sultan dan raja muslim Persia dan India dalam gelar, bahkan budaya politik istana yang ke-Persia-an di India juga menggembirakan bagi mereka. Di kalangan para sultan Melayu pada umumnya tulisan-tulisan "Nizamul Mulk", menteri Seljuk Persia dan buku Persia "Nashihatul Muluk" tulisan Ghazali telah diterjemahkan ke bahasa Melayu. Sebagian Syahnameh Firdausi diterjemahkan di Istana Siam (Thailand) abad ke-16 M dan menjadi bahan perhatian sultan-sultan Siam dengan nama "Persia Racha Tamil" atau hikayat raja-raja Persia. Sebagian pola dan sistem pemerintahan, makanan, pakaian, undang-undang hukum dan beacukai disebarkan oleh para menteri dan penasehat berketurunan Persia yang masuk ke Siam melalui India. (Safinah Sulaimani, 1999)

Sultan-sultan Aceh khususnya mengagumi istana megah Mughal India yang bercorak Persia, mengambil beberapa gelar Mughal dan pola India. Para arsitek istana dan taman kerajaan mengikuti pola Mughal yang dipengaruhi arsitektur Persia. Oleh karena itu, imajinasi-imajinasi Persia di istana kerajaan dan pola istana ke-Persia-an merupakan sisi Islam pertama yang diperhatikan oleh para penguasa dan raja-raja lokal di wilayah ini. Sisi penting lain yang masuk dari India dan menjadi pusat perhatian raja-raja dan penguasa lokal adalah sebagian doktrin sufi dan irfani, terutama pemikiran "Manusia Sempurna" dan "Sistem Wilayah" yang diambil dari karya dan pemikiran "Abdul Kadir Gilani", tokoh sufi besar abad ke 15 dan pendahulunya pada abad ke-14 yaitu Ibnu Arabi. Alasan utama orientasi raja-raja dan penguasa lokal terhadap topik ini umumnya karena dua teori irfan ini, selain untuk memperlihatkan kesucian wajah penguasa, juga untuk memperkuat hubungan negara dan rakyat, memperkokoh pondasi pemerintahan dan sesuai dengan sebagian prinsip dan doktrin Hindu - Budha yang berkuasa pada masa pra Islam dalam hal ini sehingga penghubungan sistem pemerintahan "berporos kepada raja" dan prinsip "*maujud munawwar*" (wujud bercahaya) dengan sisi-sisi kesucian dan keagamaan.

Karakter ini dapat disaksikan secara jelas di istana kerajaan Jawa, Pasai dan Malaka abad ke-16 M. Pada masa ketika budaya dan peradaban Persia banyak berpengaruh di Melayu karena penetrasi ulama Muslim Persia dan India di istana Sultan Alauddin Riayat Syah (1588 - 1604 M) yang memiliki kontribusi dan peran penting dalam penyebaran Islam di wilayah ini, ia disebut sebagai "Sayyidi Al-Kamil" (Tuan atau junjunganku yang sempurna). Pandangan ini terkadang juga berhubungan dengan teori imam dan wali dalam Syiah; sebagaimana di India pun area tasawuf menyebar luas di istana raja-raja lokal dan Akbar Syah menggunakan konsepsi "Insan Kamil" terkait dirinya sendiri.

Disamping itu, bagian lain pengaruh pola pemerintahan dan politik Persia yang masuk wilayah ini melalui jalur India, berhubungan dengan undang-undang hukum dan sistem pengadilan. Sejak masa Nizamul Mulk, menteri Persia, para hakim merupakan wakil raja yang memikul tugas menjalankan undang-undang syariat dan menjalani proses Islamisasi hubungan hukum dan perdagangan. Karakter ini semakin kuat dengan berdirinya lembaga "Syeikhul Islami" yang dalam pembentukan dan arahannya orang-orang Persia dan Muslim India yang berhijrah memiliki peran utama. Di antara contoh dari hal tersebut adalah didirikannya lembaga Syeikhul Islami di istana Siam oleh Syeikh Ahmad Qomi (permulaan abad ke-16),

kepengurusan pusat ini oleh orang-orang Persia dan anak cucu Syeikh Ahmad hingga tahun 1934 M, kehadiran Sayid Hasan Estarabadi sebagai Syeikhul Islam di istana Aceh (abad ke-17 M), kehadiran dan pengaruh kaum Muslimin India dan Persia di istana raja-raja lokal di Arakan dan Birma abad ke-16 dan ke-17, dan di istana raja-raja dinasti Mindanau dan Sulu di Philipina (abad ke-16 dan ke-17 M). (Ismail Marcinkowski, 2004)

2. Perpindahan dan Tersebarinya Bahasa Persia dan Irfan Persia

Irfan Islam yang di berbagai negara dikenal dengan sufisme, berperan penting selama 13 abad yang lalu dalam menarik orang-orang non-Muslim di seluruh penjuru dunia, di antaranya penduduk Asia Tenggara ke dalam agama Islam karena daya tarik spiritual dan etika yang ada di dalamnya. Terbentuknya aliran sufisme Khurasan (abad ke-4 H) yang untuk selanjutnya dikenal dengan sufisme Persia bermula dari berbagai kota di Persia, seperti Isfahan, Syiraz, Bustam, Marv dan Herat lalu menyebarkan sayapnya di kota-kota Asia Kecil dan Anak Benua. Karakter terpenting aliran ini adalah memanfaatkan bahasa Persia dan syair. Karya-karya irfani dan gubahan syair para penyair dan arif besar seperti Abu Said Abul Khair, Ahmad Ghazali, Hakim Sinai, Ghaznawi, Attar Nisyaburi, Jalaluddin Rumi, Sa'di, Hafiz dan Jami termasuk reverensi utama irfan yang mampu memberikan kepuasan hati dan jiwa para perindu atau pencinta dari mata air irfan Islam dan Iran. Pemaparan cerita dan alegori untuk menjelaskan akidah irfan yang rumit atau aturan akhlak religius serta penggunaan konsepsi cinta untuk menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhan alam semesta merupakan karakter penting aliran irfan ini yang mencapai puncaknya pada seperempat pertama abad ke-7 sehingga bahasa Persia dan berbagai ilmu, prinsip-prinsip akhlak Islam dan Syiah tersebar ke penjuru dunia. (Abdul Hosein Zarrinkub, 1990)

Mungkin dapat dikatakan bahwa area pengaruh terbanyak dari interaksi kultural Persia dan India di masa Islam terkait dengan hubungan timbal balik antara para penyair dan arif Persia dengan India. Telah ditulis banyak buku dan artikel dengan bahasa, sastra dan budaya Persia dan Islam tentang kehadiran dan pengaruh para penyair dan arif Muslim Persia di tanah India dan pengaruh timbal balik mereka dari aliran-aliran irfani yang ada di India, juga hubungan timbal balik para penyair dan arif Anak Benua berbahasa Persia sehingga tidak perlu di jelaskan lagi topik tersebut dalam artikel ini. (Dbaratadas, William Pirvian, 1998), (Syuaeb A'zami, Salim Akhtar, 1999), (Athaullah Tadayyun, 1999), (Abdul Husein Zarrinkub, 1994)

Tradisi Brahma dan Budha, begitu pula sebagian orientasi dan keyakinan pribumi di kalangan penduduk Asia Timur, terutama terkait hal-hal seperti *subjectivisme*, keyakinan terhadap wujud metafisik dan kedudukan religius para raja sebagai kekuatan suci membuka lahan yang tepat untuk penerimaan dan penyebaran orientasi irfan Islam di wilayah ini. Secara prinsip, signifikansi orientasi irfan dan sufi di wilayah ini layak diperhatikan karena pengaruh dan penetrasi panjang aliran-aliran pemikiran dan keagamaan India di sana. Dengan masuknya Islam, terbentuklah semacam interaksi dan adaptasi antara Islam dan tradisi-tradisi masa lalu.

Di antara sekian banyak arif atau sufi ternama Iran yang berpengaruh di Asia Tenggara yang melebihi dari lainnya dapat disebutkan tiga orang, yaitu Husain bin Mansur Hallaj (858 – 922 M), Ahmad Ghazali dan Abdul Qadir Gilani. Hallaj yang disebut sebagai salah seorang mediator penghubung antara India, Iran dan Irak dalam penyempurnaan proses tasawuf Islam, melakukan perjalanan ke India pada tahun 705 M. Mungkin teori "*Ana Al-Haq*" atau "*Wahdatul Wujud*"nya dapat diyakini terpengaruh dari konsepsi-konsepsi serupa yang ada dalam agama Hindu-Budha seperti "*Aku Brahmana*", "*Itu adalah Kamu*", "*Aku adalah Ruh Agung*". Karakter

ini bisa muncul karena berbagai persamaan mendalam yang ada dari sisi sebagian konsepsi dan latihan spiritual antara tasawuf Islam dengan Danta India dan budi pekerti. Karakter dan persamaan inilah yang membuka motifasi kecepatan proses masuk dan tersebar Islam di area Hindu-Budha Asia Tenggara.

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya bahwa para penguasa dan raja Hindu dan Budha wilayah ini menyambut beberapa sisi Islam, seperti birokrasi dan sistem politik Islam, irfan dan tasawuf dimana masing-masing sangat terpengaruhi oleh pemikiran Iran, dan memanfaatkan hal tersebut untuk memperkuat dan menyebarkan pemerintahan Islam di wilayah ini.

Sebagian ahli sejarah dan peneliti Barat seperti A.H. Johns dari Belanda (M.B. Hooker, 1989: 66) meyakini bahwa kaum sufi merupakan faktor pertama Islamisasi wilayah Asia Tenggara karena dominasi kaum sufi pasca jatuhnya Baghdad ke tangan Mongol (1258) dan pengaruh luas pemikiran irfan atas dunia Islam. Menurutnya, kelompok sufi dan dai beraliran arif Muslim dari berbagai wilayah, termasuk India dan Iran melakukan perjalanan dengan kapal-kapal dagang ke wilayah-wilayah jauh dan dekat, di antaranya Timur Asia, kemudian sebagian melakukan aktifitas dakwah dan menyebarkan doktrin-doktrin keagamaan mereka. Meskipun pembuktian teori ini tidak disertai dengan argumen-argumen dan bukti-bukti yang kuat, namun banyak peneliti lain menekankan peran pedagang Muslim sebagai faktor pertama dalam hal ini dan meyakini tasawuf sebagai gelombang kedua Islamisasi di Asia Tenggara. Realita ini tidak dapat dipungkiri bahwa tasawuf secara jelas merupakan bagian penting dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara, terutama Melayu. Kaum *urafa* muslim masuk ke wilayah ini ketika penduduknya mengikuti kepercayaan agama Shiwa dan Budha yang sarat dengan muatan irfan.

Dari sisi lain, raja-raja Hindu dan Budha di Jawa, Sumatera, Sulawesi dan wilayah lain yang memperkenalkan diri sebagai Tuhan dan memiliki kekuatan super, tidak berusaha melawan dan menghadapi gelombang Islamisasi, bahkan memanfaatkan hal tersebut untuk memperkuat dan memperkokoh landasan pemerintahan mereka. Dengan demikian, salah satu alasan utama orientasi penduduk setempat kepada agama Islam dapat dikatakan dalam metode khusus pemaparan agama ini yang berlandaskan kepada pemeliharaan tradisi-tradisi masa lalu penduduk dan melanjutkan peninggalan-peninggalan para penguasa dan raja. Oleh karena itu, di Jawa yang lebih banyak sisi tasawuf Hindu – Budha dan keyakinan-keyakinan metafisik dibanding wilayah lain, kaum sufinya lebih banyak memiliki taufik dan penduduk setempat menganggap mereka sebagai orang-orang suci dan harus dihormati.

Almarhum Husain Jayadiningrat, dosen Universitas Jakarta, dengan bersandar kepada sebagian bukti historis, di antaranya batu nisan yang masih ada, meyakini bahwa Islam tersebar di wilayah Jawa melalui 9 orang yang disebut Wali Songo. Menarik dicermati bahwa ketua dari para wali ini yakni seorang bernama Sunan Malik Ibrahim (Kashani, W 833 H/1412 M) yang dikenal dengan Maulana Maghribi dan makamnya di Gresik, dekat kota Surabaya sangat dihormati dan menjadi tempat ziarah orang-orang Muslim dan non Muslim. Sebagian orang (M.B. Hooker, 1989: 20) berargumen dengan batu nisan yang dikirim ke Nusantara dari Cambay, Gujarat ini dalam pembuktian teori India terkait penyebaran Islam di Asia Tenggara dan meyakini Malik Ibrahim termasuk sufi Muslim India, meskipun ia dikenal dengan Kashani yang mengindikasikan bahwa ia adalah orang Iran dan atau pendatang India yang aslinya Iran.

Abdul Qadir Gilani, seorang sufi besar abad ke-15 bersama Ibnu Arabi, arif terkenal abad ke-14 M memiliki banyak pendukung di sebagian besar wilayah Asia Tenggara, terutama Melayu

abad ke-15 karena sebagian teori irfan mereka seperti "Insan Kamil" (Manusia Sempurna) dan "Wilayah". Sebagaimana yang telah disinggung, alasan utama tersebarnya jenis orientasi tasawuf di wilayah ini adalah sambutan para raja dan penguasa setempat terhadap hal itu karena signifikansinya dalam sistem tata negara.

Teori "*Wahdatul Wujud*" Hallaj masuk ke Jawa pada abad ke-15 M. Salah satu sufi besar wilayah ini yang dikenal sebagai dai pertama Islam seorang bernama Syeikh Siti Jenar yang masyhur dengan Syeikh Lemah Abang. Bertahun-tahun setelahnya, yaitu pada masa ketika marak penentangan terhadap sufisme Islam oleh pembela Syariat lahiriah, ia dihukum mati dengan tuduhan murtad, atas keyakinan dan penyebaran teori "*wahdatul wujud*". Setelah itu ia disebut dengan "Hallaj Jawa".

Abad ke-16 dan 17 M harus disebut sebagai puncak pengaruh irfan Iran dan bahasa Persia di wilayah ini, terutama Indonesia, Malaysia, Birma dan Siam (Thailand). Penyebaran dan progresifitas orientasi irfan dan tasawuf di Nusantara Melayu dan Indonesia harus disebut karena jasa arif besar paruh pertama abad ke-17, Hamzah Fansuri dan dua muridnya, Syamsuddin Sumaterani (W 1630 M) dan Abdurrauf (1617 – 1690 M). Hamzah Fansuri selain tergolong pemikir berhaluan sufi paling tinggi di wilayah ini dan juga berperan efektif dalam tercipta dan tersebarnya keyakinan-keyakinan irfani, juga banyak terpengaruh oleh urafa Iran. Terdapat perbedaan pendapat tentang tempat lahirnya, apakah di Ayutthaya, Siam atau Barus, Indonesia, akan tetapi pastinya bahwa ia untuk beberapa lama belajar di sisi orang-orang Iran yang menetap di kota Ayutthaya dan mengenal bahasa Persia, karya para penyair dan urafa besar Iran.

Warisan tertulis sastra (literatur) dan irfan terpenting yang terkait masa Islam Indonesia yaitu kitab "*Syarabul 'Asyiqin*" dan "*Asrarul 'Arifin*" karya Hamzah Fansuri dan "*Nurud Daqaiq*" karya Syamsuddin Sumaterani banyak terpengaruh urafa Iran, sarat dengan nukilan ucapan dan kaedah irfan para penyair dan urafa besar Iran. Mungkin keistimewaan Hamzah Fansuri dapat disebut muncul dari perannya dalam sistematisasi dan penyebaran teori "*wahdatul wujud*" di kawasan ini. Ia yang mengenal literatur Persia, Arab dan karya-karya urafa besar seperti Abdurrahman Jami dan Ibnu Arabi, setelah beberapa lama baru dituduh murtad dan rafidhi karena sebagian keyakinannya berasal dari akidah Syiah. (Mohamad Nasrin bin Mohammad Nasir, 2004)

Hal penting dan layak diperhatikan adalah peran efektif seorang imigran India bernama "Nuruddin Ar-Raniri" (W 1630 M) dalam sejarah literatur irfan Melayu yang memimpin kelompok garis kanan agama dan berorientasi tradisional ketika berhadapan dengan Hamzah Fansuri dan pendukungnya yang dituduh murtad dan menyebarkan sufisme kafir. Ar-Raniri yang lahir di "Ranir", sebuah bandar tua di pantai Gujarat, India menjalani pendidikan dasarnya di Ranir, kemudian di Hadramaut lalu masuk aliran tasawuf Qadiriyyah dan Idrisiyyah. Ia berhijrah ke Aceh pada tahun 1047 H dan mendapatkan posisi Syeikhul Islam yang merupakan derajat tinggi setelah raja dari raja Aceh. Ar-Raniri yang memiliki orientasi tasawuf dan juga termasuk penulis yang cakap meyakini dua jenis *wujudiyah*, yaitu "*wujudiyah mulhid*" dan "*wujudiyah muwahhid*" dan menganggap Hamzah Fansuri dan pendukungnya sebagai pengikut "*wujudiyah mulhid*". Ia memberikan fatwa kafir dan menyatakan hukuman mati cukup layak bagi mereka serta memerintahkan untuk membakar karya-karya Hamzah Fansuri dan pengikutnya.

Terlepas dari pembahasan kontroversial ini, Ar-Raniri disebut sebagai salah satu penulis terbesar karya-karya sastra-irfan pilihan di dunia Melayu. Karya terpentingnya bernama "*Bustan As-Salathin*" yang ditulis pada tahun 1638 M berlandaskan karya-karya irfan dan sastra Iran.

Karya ini merupakan ensiklopedia terdiri dari 7 jilid yang menjelaskan tentang penciptaan Adam, kisah para nabi, kisah raja-raja di Timur Tengah dan kawasan ini, *rijal*, kedokteran, akhlak dan irfan. Karena kehilangan dukungan dari pengganti Sultan Iskandar II dan berkembangnya kembali para pendukung Hamzah Fansuri, Ar-Raniri pada tahun 1644 meninggalkan Aceh dan 14 tahun setelah itu meninggal dunia di India. (Mohamad Nasrin bin Mohammad Nasir, 2004)

Selain Hamzah Fansuri dan Ar-Raniri juga terdapat beberapa tokoh lain yang berperan dalam penerjemahan dan penerbitan hikayat, kisah dan syair-syair Persia seperti kisah Syah Mardan (Maharaja Ali), Surat Iskandar, Muhammad Hanafiyah, Surat Burung Beo, Bakhtiar atau Surat Bakhtiar, Nur Muhammad, Amir Hamzah, Taj As-Salathin dan Bustan As-Salathin dan yang diterjemahkan dari Persia ke Melayu pada sekitar abad ke-15 dan 16 dimana banyak terlihat kata dan bahasa Persia. Karena sebagian karakter dan lafad India atau kalimat dan ungkapan Persia yang marak di kalangan kaum Muslimin India dalam karya-karya ini, kemungkinan besar perbendarahan literatur Persia ini masuk kawasan ini pada abad ke-15 dan 16 melalui istana raja Mughal India. Hingga kini terdapat lebih dari 250 kata Persia dalam bahasa Melayu yang mayoritas sumber pengaruh adalah berasal dari sastra dan irfan. (Mohammad Khush Haekal Azad, 1999)

Selain Indonesia dan Malaysia, pengaruh bahasa dan sastra Persia dapat disaksikan dengan jelas di negara lain kawasan ini, di antaranya Birma, Thailand dan Philipina. Dengan tersebarnya Islam, perbatasan negara-negara Islam di India meluas hingga ke pinggiran Barat Birma dan sebagian wilayah yang pengaturannya di bawah pengaruh kaum Muslimin India dan Benggala. Pada tahun 1406 M, "Tara Menggala", penguasa Arakan melarikan diri ke istana Nasiruddin Ghuri, raja Benggala dan menetap di istana selama 22 tahun. Di Benggala ia masuk Islam dan memperoleh kekuasaan kembali melalui raja Benggala serta memilih gelar Sulaiman Syah. Selain menyebarkan Islam, ia juga menjadikan bahasa Persia sebagai bahasa Resmi wilayah Arakan hingga tahun 1936 ketika Inggris menduduki Birma.

Selain itu, Bahasa Persia dan sebagian tradisi Iran tersebar luas di Birma sehingga Golestan dan Bustan Sa'di pun menjadi buku kurikulum pada mayoritas sekolah agama Ahlu Sunnah dan sekolah kaum imigran Benggala dan India di Birma disebabkan transaksi perdagangan kaum Muslimin India, terutama Benggala dengan Birma dan diaspora kelompok-kelompok ini ke negara tersebut. Bahasa Persia pun dikenal karena kedudukannya dijadikan salah satu mata kuliah di Universitas Rangoon hingga tahun 1970.² "Abu Zafar Sirajuddin Muhammad Bahadur Syah Zafar", raja terakhir dari Dinasti Mughal (1836 – 1858 M) yang diasingkan oleh Inggris dari India ke Birma dan terbunuh di sana, makamnya terletak di pinggiran kota Rangoon, ibu kota Birma dan dipenuhi dengan syair-syair Persia Maulana dan nama para imam Syiah. Kehadiran dan pengaruh Muslimin Persia dan India di istana raja Siam (Thailand) juga menyebabkan pengaruh dan tersebarnya budaya dan sastra Persia di wilayah ini. Pada bagian selanjutnya kita akan menjelaskan hal ini lebih banyak.

Perpindahan dan Penyebaran Sebagian Tradisi Kultural dan Religius Iran di Asia Tenggara

Sebagaimana yang telah disinggung bahwa tingkat pengaruh dan mediasi kaum imigran dan pedagang India dalam perpindahan dan penyebaran budaya Iran dan Syiah di kawasan ini sangat besar dan dalam disebabkan efek dan pengaruh historis dan tradisional India terhadap penduduk Asia Tenggara, baik pada masa raja-raja Hindu – Budha atau masa Islam, sehingga hari ini pun banyak di antara tradisi keagamaan Syiah kuno di Indonesia, Thailand dan Birma. Hal tersebut

terpengaruh atau diambil dari ritual-ritual keagamaan yang marak di kalangan masyarakat Syiah di Anak Benua India. Ciri-ciri ini dapat disaksikan lebih dari hal lain pada upacara dan tradisi terkait Muharram di negara-negara tersebut. Meskipun saat ini, upacara dan tradisi tersebut di beberapa wilayah seperti Indonesia telah bercampur dengan tradisi lokal, akan tetapi pola dan simbol-simbol yang digunakan di dalamnya seperti tabut, Dhul Janah, locat di atas api, sebagian ungkapan dan syair kesedihan, cara memutar bendera dan makanan yang sudah menjadi tradisi pada hari-hari tersebut mengindikasikan bahwa tradisi-tradisi keagamaan ini tersebar di Asia Tenggara dari perbatasan India melalui orang-orang Syiahnya. Di beberapa wilayah di Indonesia seperti Pariaman, Bengkulu, Aceh, Gresik, Banyuwangi dan beberapa tempat lain menamakan kesedihan untuk Husain dengan tabut. Di pulau Jawa bulan Muharram disebut Sura, di Minangkabau dengan bulan Tabuik dan di Aceh dengan bulan Hasan Husain.

Di wilayah-wilayah ini, peringatan syahadah dan kemazluman Husain dilaksanakan dengan pola beberapa simbol seperti tabut, Buraq atau Dhuz Janah dan juga beberapa jenis makanan. Pada sepuluh hari pertama di bulan Muharram, penduduk Jawa dan Sumatera mempersiapkan makanan khusus yang disebut oleh orang Jawa dengan Bubur Sura. Makanan khusus yang mirip dengan makanan Iran bernama "Ash" ini disiapkan disertai dengan hiasan dan di Aceh disebut dengan Kanji Asyura. Pada hari Asyura masyarakat Jawa membuat Bubur Sura dengan dua warna merah dan putih untuk mengenang dua cucu Nabi saw, yaitu Hasan dan Husain, kemudian mengumpulkan anak-anak kecil untuk menggambarkan kesedihan anak-anak yatim dan keluarga Ahlul Bait pada hari Asyura.

Di antara ritual tradisional yang paling original terkait bulan Muharram di Indonesia adalah upacara tabut. Di Aceh, penduduk setempat bersama dengan para imigran India memikul tabut kayu yang telah dihias dengan kertas warna-warni yang menggambarkan makam Husain, lalu mengaraknya berkeliling kota dan setelah asar hari Asyura membuangnya ke laut. Upacara Tabut di wilayah seperti Bengkulu dan Pariaman juga memiliki signifikansi khusus. Penduduk wilayah ini mempelajari upacara ini dari kaum imigran Muslim selatan India.

Upacara dan tradisi keagamaan orang-orang Syiah Thailand terdahulu juga secara umum diambil dari tradisi yang marak di kalangan kaum Syiah selatan India. Selain orang-orang Iran yang secara umum berhijrah dari Bombay dan selatan India ke Siam dan memegang posisi tinggi pemerintahan dan keagamaan seperti posisi Syeikhul Islami di negara ini lebih dari 300 tahun, kelompok pedagang dan imigran muslim India juga berperan dalam perpindahan dan penyebaran tradisi kultural dan keagamaan Syiah dan Persia. Salah seorang berkebangsaan Prancis ketika pada dekade 1680 M melancong ke Siam dan menyaksikan upacara duka kaum Syiah pada hari-hari Asyura menuliskan kesaksiannya demikian: "Moor³ karena kebanggaan terhadap Nabi mereka, Muhammad saw menyalakan obor-obor besar selama 8 hari. Mereka memulai upacara pada pukul 10 malam sebelumnya dengan seremonial melalui beberapa tahap dan diikuti oleh 2.000 orang. Mereka membawa simbol-simbol makam dua penghulu besar (Hasan dan Husain), di antaranya sangkar⁴ yang ditutup dengan kain berwarna dan dipikul oleh beberapa orang yang menyamakan langkah kakinya dengan musik dari dol dan simbal.

Gerakan benda-benda besar ini dari jarak yang dapat disaksikan sangat mengherankan karena orang-orang yang memikulnya tidak terlihat. Di depan rombongan terdapat tiga atau empat orang berpenunggang kuda ke arah depan dengan berbagai macam hiasan. Di belakang mereka terdapat beberapa orang yang membawa obor sehingga menerangi sekitarnya sambil membawakan lagu-lagu yang tampak aneh. Selama beberapa malam, upacara ini berlanjut dengan semangat hingga menjelang subuh." (Ismail Marcinkowski, 2003)

Dalam sebagian dokumen dan syair kuno Thailand, (Shatiri Noon Taqis, 2004) kata "Cousin" disinonimkan dengan kata Syiah, dengan alasan karena orang-orang Syiah ketika melakukan upacara duka meneriakkan "Ya Husain, Ya Husain" yang terdengar ke telinga pendengar non-Muslim dimana orang-orang Budha Thailand menyebutnya dengan Cousin sehingga dengan berlalunya waktu lafad ini sama maksud apa yang diungkap kaum Syiah. (Shatiri Noon Taqis, 2004) Hingga kini pun kaum Syiah Thailand melakukan upacara *ta'ziyah* pada malam-malam Muharram, terutama malam ketujuh dan kesepuluh dengan berkumpul di Imam Bargah, pusat kota dan wilayah tua Bangkok dengan beberapa ritual khusus kombinasi dari tradisi *ta'ziyah* kaum Syiah di selatan India dan kawasan utara Iran.

Terdapat beberapa tradisi yang disertai dengan mengenakan pakaian dan penutup kepala khusus, pembacaan syair dan ratapan kesedihan bahasa Persia dengan logat bercampur India dan Thailand, berjalan di atas bara api, pengibaran bendera dan Dhul Janah. Asimilasi budaya dan tradisi kaum Syiah India terkait upacara *ta'ziyah* bulan Muharram dapat disaksikan lebih banyak di kalangan kaum Syiah Birma disebabkan hubungan erat antara Muslimin Birma dengan Muslimin India dan Benggala. Kaum Syiah di Rangun, Mandali dan kota lain di Birma membaca syair ratapan dan kesedihan di hari-hari bulan Muharram dengan dua bahasa Urdu dan Persia. Imam Bargah dan Husainiyah, terutama Masjid "Mughal Syiah" yang terletak di kota Rangun pada hari-hari di bulan Muharran, khususnya malam kesembilan dan kesepuluh penuh dengan masyarakat dan atraksi menarik yang menyatakan kecintaan kepada keluarga Ahul Bait Nabi saw. Meskipun berjalan di atas bara api tidak dapat disaksikan dalam upacara tersebut, akan tetapi simbol-simbol lain seperti bendera dan kuda, Dhul Janah dan tabut berperan penting dalam upacara orang-orang Syiah Birma.

Alasan pasti peran penentu India dalam perpindahan keyakinan keagamaan semacam ini dari Iran ke kawasan tersebut ada hubungan dan asimilasinya dengan tradisi dan keyakinan yang marak di India yang contohnya jarang disaksikan di Iran. Selain tradisi-tradisi di atas, Muslimin India berperan dalam perpindahan dan penyebaran nama dan gelar Persia, makanan Persia-India dan sebagian model pakaian yang untuk menjelaskannya memerlukan studi dan penelitian lebih kuat lagi.

Orang-orang Mughal; Generasi India – Iran Penduduk Asia Tenggara

"Mongol", "Moor" dan "Mughal" merupakan kata dan ungkapan yang dalam teks-teks historis disebutkan untuk muslimin imigran Iran dan India yang pada abad ke-15 dan 16 berhijrah ke kawasan dan negara-negara Asia Tenggara serta menetap di sana. Meskipun dewasa ini istilah tersebut jarang dipakai dan tidak digunakan selain pada beberapa kasus seperti nama pusat-pusat keagamaan Syiah semisal Masjid "Mughal Syiah" di Rangun, dan nama juga gelar famili sebagian keluarga Syiah, akan tetapi sejak dahulu istilah ini penting bagi kaum orientalis untuk menentukan peran orang-orang Persia dan kaum muslimin India di kawasan ini. Penggunaan istilah "Moor" lebih luas pada orang-orang India dan Persia, terlebih karena kehadiran secara luas orang-orang Iran di Siam. Istilah yang muncul pada abad ke-16 – 17 ini umumnya dimaksudkan untuk orang-orang Iran muslim yang sibuk beraktifitas berdagang dan keagamaan di kawasan ini dan menetap di sana.

Tampaknya argumen utama penggunaan bersama istilah Mughal dan Moor pada Muslimin India dan Persia karena sebagian besar pedagang dan juga pejabat dari Iran yang hadir di istana raja-raja setempat, terutama Siam, Birma dan Aceh adalah orang-orang Persia yang sudah menjadi bagian dari masyarakat Islam India karena telah menetap lama di sana dan dari wilayah tersebut, khususnya Gujarat dan Bombay mereka melakukan perjalanan ke kawasan Asia Tenggara dengan tujuan berdagang dan atau menetap.

Plubplung Konghana, dosen pembantu bagian sejarah dan ilmu sosial Universitas Srinakharinwirot, Bangkok dan mantan ketua Lembaga Kajian Asia universitas dalam artikelnya berjudul "Dinamika Historis Pemukiman Iran di Ayothaya"⁵ mengutip dari sebagian orientalis seperti Duarte Barbosa (1516 M) dan Fernao Menes Pinto (1554 M) menyebutkan: bahwa Selama abad ke-16 M banyak kapal yang membawa kaum Muslimin Persia dan India berlalu lalang di Bandar "Tanasri" yang terletak di Birma saat ini, kota Ayothaya yaitu ibu kota Thailand dahulu. Di Aceh Indonesia dan Malaka Malaysia terdapat lebih dari 300 rumah yang terkait dengan orang-orang Moor di Ayothaya, kawasan terindah dan paling ramai sekaligus merupakan kota pelabuhan.

Pada masa raja-raja Safawi di Iran, hubungan politik dan perdagangan dengan negeri-negeri lain mengalami perkembangan. Terutama pada permulaan abad ke-17 yaitu bersamaan dengan masa raja Syah Abbas I, banyak pedagang Persia mengadakan perjalanan ke berbagai kawasan India melalui jalur perdagangan. Sebagian di antara mereka menetap di sana setelah menikah dengan penduduk pribumi. Raja-raja Safawi yang bermazhab Syiah memberikan dukungan politik dan ekonomi kepada para penguasa muslim lokal India dengan mengirimkan para cendekiawan Syiah dan menjadikan kawasan ini sebagai gerbang penyebaran hubungan politik, kultural dan perdagangan dengan bangsa-bangsa Timur Jauh dan Asia Tenggara. Hal ini semakin menguat terutama pada masa raja-raja Dinasti Qutb Syah (1512 – 1687 M) di Selatan India yang bermazhab Syiah dan memiliki hubungan politik dan ekonomi yang luas dengan raja-raja Safawi. Dengan demikian, dengan maraknya hubungan perdagangan para penguasa Muslim India dengan Asia Tenggara, terutama pelabuhan-pelabuhan selatan Cina, Ayutthaya, Tanasri dan Malaka, banyak pedagang dan ulama Syiah Persia yang tinggal di India menuju ke wilayah ini.

Dominasi para penguasa bermazhab Ahlu Sunnah atas selatan India dan timbulnya kegaduhan politik di Deccan dan wilayah lain di selatan India serta kondisi perdagangan, politik dan luasnya pengaruh orang-orang Persia di istana raja-raja setempat di Birma, Siam dan Aceh menyebabkan banyak kelompok dari orang-orang Iran tidak kembali ke rumah asli mereka di India dan Iran melainkan bermukim di berbagai daerah, terutama Birma dan Thailand untuk selamanya. Pada abad ke-16 dan 17 M pengaruh orang-orang Persia di wilayah ini sedemikian rupa sehingga banyak pelabuhan dan pusat perdagangan dikelola mereka dan model raja pedagang Persia yang dikenal dengan 'saudagar raja' meluas sehingga ibu kota Siam yang ramai yaitu kota pelabuhan Ayothaya dikenal dengan nama Syahr-e Nou (kota baru) yang merupakan nama Persia. (Ismail Marcinkowski, 2004) Tampaknya pelabuhan "Margui" dan kota "Tanasurim" merupakan pemukiman pertama yang ditempati oleh kelompok pedagang Iran yang masuk Asia Tenggara dari India.

Komunitas Iran di Asia Tenggara yang paling berpengaruh bermula dari perjalanan dua bersaudara bernama "Syeikh Ahmad Qomi" dan Syeikh Said" ke tanah Siam pada permulaan abad ke-17 (1605 M) yang harus dianggap sebagai bagian sejarah abadi dalam hijrahnya orang-orang Persia ke wilayah ini. Masih belum ada bukti-bukti kuat untuk menjawab apakah dua bersaudara ini adalah orang-orang Iran yang bermukim di India atau secara langsung berhijrah dari Iran ke Siam. Ismail Marcinkowski, peneliti keturunan Jerman di Universitas Islam Internasional Malaysia (ISTAC) dengan menukil dari "Leonard Andaya" menyebutkan bahwa dua saudara ini masuk Ayutthaya dari selatan India. (Leonard Andaya,) Berbeda dengan Muhammad Said yang setelah beberapa lama kembali ke tanah airnya, Syeikh Ahmad menetap di Siam selamanya dan menikah dengan seorang wanita muda dari penduduk wilayah tersebut.

Tingkatan keilmuan dan pengalaman Syeikh Ahmad dalam permasalahan keagamaan, ekonomi dan politik membuatnya menjadi perhatian negara Ayutthaya ketika itu yang mengalami kerugian karena perang panjang dengan negara tetangga Birma yang menghancurkan. Selama 6

periode raja Siam yang berkuasa di Ayutthaya sekitar 20 tahun (sejak tahun 1610 – 1630 M), Ahmad mampu menjalin hubungan dekat dengan istana dan raja-raja ketika itu, mencapai posisi tinggi di pemerintahan seperti kepala beacukai dan pelabuhan, menteri keuangan dan perdagangan, urusan-urusan luar negeri, kanselir dan Syeikhul Islam yang mengurus urusan-urusan orang-orang Islam yang menetap di negara ini.

Keturunan dan anak cucunya, selama 400 tahun terakhir hingga akhir-akhir ini, selain menduduki posisi Syeikhul Islami (Mohammad Ali Rabbani, 2003) juga tergolong keluarga berpengaruh di Thailand yang memangku pos-pos penting, seperti perwakilan raja, kementerian pertahanan, kementerian luar negeri, ketua majelis DPR atau MPR. Bahkan kepemimpinan kudeta militer terakhir di Thailand yang terjadi di sekitar bulan Agustus 2012 yang lalu juga di tangan salah seorang cucu muslim Syeikh Ahmad Qomi.

Poin menarik dalam hal ini adalah peran dan kedudukan para imigran keturunan Iran yang setelah bertahun-tahun menetap di India berangkat ke Siam. Buku *Safine-ye Solaemani*, catatan kedutaan pertama Persia terkait utusan politik Iran kepada istana Siam (1685 – 1686 M), tulisan Mohammad Rabi' bin Mohammad Ibrahim, sekretaris delegasi diplomatik berkebangsaan Persia yang berangkat dari istana Syah Sulaiman Safawi menuju istana Narai Yang Agung, raja Siam ternama dan kuat (1657 – 1688 M) yang membahas secara rinci peran dan kedudukan tinggi orang-orang Persia di istana Siam yang telah menetap di sana bertahun-tahun sebelum masuknya delegasi politik Iran ke Ayothaya dan beberapa orang seperti Abdul Razzaq Gilani, Muhammad Estarabadi, Syusyari dan lain-lain memegang posisi kanselir dan perdana menteri di negeri ini. Sebagian laporan ini dapat membantu mengenal peran orang-orang Iran yang berhijrah dari India lebih baik.

Terkait peran dan kedudukan efektif orang-orang Iran di istana Siam, Muhammad Rabi' menyatakan bahwa: "Pada masa kesultanan dan kekuasaan raja Naresuan terdapat hampir 30 orang Iran yang memiliki kelebihan tempat tinggal, memberikan tumpangan kepada orang lain dan memuliakannya serta berkhidmat kepada setiap orang. Ketika raja waktu itu (Narai) sampai pada usia *mumayyiz*, selalu datang ke rumah penduduk Iran, makan dan minum serta bergaul dengan mereka dan belajar di sana. Sepeninggal sang ayah, anak tertua (saudara Narai) ditunjuk sebagai raja sesuai dengan wasiat yang diberikan. Raja baru memiliki kecemburuan kepadanya dan selalu berfikir untuk menyingkirkannya. (Safinah Sulaimani, 1999: 92 – 95)

Muhammad Rabi' pada bagian lain bukunya menjelaskan peran efektif orang-orang Iran dalam mengantarkan Raja Narai kepada kekuasaan dan menyebutkan bagaimana orang-orang Iran pada acara pertunjukan *ta'ziah* dan peringatan kedukaan ketika bulan Muharram yang setiap tahunnya dilaksanakan di hadapan raja, mampu menjalankan rencana-rencana Narai untuk membunuh sang paman, Suthammaracha dan merebut kekuasaan. Dalam penjelasan kondisi sebagian pejabat tinggi Iran, seperti Abdul Razzaq Gilani dan Agha Muhammad Estarabadi,⁶ Muhammad Rabi' juga menyinggung kehadiran orang-orang Iran imigran dari India dan mengatakan:

"... kemudian (setelah posisi kanselir dan kematian Abdul Razzaq Gilani di tahanan), Agha Muhammad yang ternama ... dari prilaku dan karya-karyanya sesungguhnya disebutkan bahwa ia adalah sosok yang berakhlak baik, berkarakter bagus, mulia dan termasuk dari komunitas damai dan penduduk Darul Mukminin, Estarabad. Ia pergi ke wilayah tersebut dan menetap untuk memperkuat perdagangan, mempelajari aturan dan undang-undang negeri itu dimana tidak lama berselang mendapatkan kredibilitas tinggi serta menjadi menteri dan orang kepercayaan raja. Ia seorang yang pandai mengatur, berpengalaman dan mengenal banyak ilmu sejarah. Seluruh potensinya diaktualkan, usahanya dicurahkan untuk kebaikan pengaturan urusan negara dan mempelajari tata

negara, politik, kebesaran, keagungan, makan, minum melalui hikmah praktis... juga memberikan pengajaran, pendidikan akhlak, pengaturan rumah dan politik sipil...". (Safinah Sulaimani, 1999: 92 – 95)

Muhammad Rabi', terkait jumlah penduduk Muslim Iran dan India di Bandar Tanah Seri menyebutkan bahwa di sana hampir terdapat 6.000 keluarga dari penduduk Siam dan Muslim India bermazhab Syafi'iyah, Hanafiyah, Hindu dan lain-lain. (Safinah Sulaimani, 1999: 92 – 95) Catatan-catatan di atas yang merupakan teks historis paling valid dan memiliki sandaran terkait sejarah hubungan orang-orang Iran dengan Asia Tenggara pada abad ke-17 M, dapat ditemukan dengan jelas peran Moghal atau generasi Iran – India yang berhijrah ke wilayah ini. Selain itu, dalam sejarah terkait abad ke-17 M, Thailand juga memiliki seorang keturunan Iran bernama Mogul yang terkenal dengan Dato Mogul. Ia yang merupakan orang Iran yang memiliki posisi di istana raja Muslim di Jogjakarta, Indonesia meninggalkan pulau Jawa setelah kehadiran tentara penjajah Belanda di sana dan berhijrah ke wilayah berpenduduk Muslim Siam yang ketika itu memiliki pemerintahan lokal independen. Ia dikaruniai dua putera bernama Sulaiman dan Farid serta putri bernama Fatimah. Dari pihak penguasa setempat dinobatkan sebagai penguasa wilayah Sanggakala yang ketika itu disebut Singkhara Nakhorn.

Sulaiman melanjutkan kekuasaan sepeninggal ayahnya dan menobatkan diri sebagai raja Sanggakala setelah mengumumkan independensi wilayahnya dari hegemoni wilayah Nakhon Si Thammarat dan negara Siamnya. Kemudian melakukan pengembangan politik dan perdagangan di pelabuhan sehingga menjadi salah satu pelabuhan yang aktif di kawasan. Sultan Sulaiman memiliki 3 putera bernama Mustafa, Husain dan Hasan. Setelah menerima kembali pemerintahan pusat, mereka aktif sebagai penguasa dan panglima angkatan laut. Hingga kini pun masih banyak tersisa peninggalan bangunan Sultan Sulaiman di selatan Thailand dan banyak keluarga di negara ini mengaku sebagai keturunannya. (Chuiiada Bhakdibhmin, 2002)

Penutup

Keluarga-keluarga keturunan Iran yang menetap di berbagai kota Birma, juga bangunan religius bersejarah dan makam-makam tua yang terkait dengan orang-orang Iran di wilayah ini, seperti kuburan kuno di kota Rangoon dan Mandali, masjid kuno "Mogul Syiah", "Panjeh Masjid", Imam Bargah, Camp Syiah dan puluhan masjid dan Husainiyah lain yang ada di berbagai kota dengan nama Mogul Syiah dan Imam Bargah, memiliki indikasi historis dan dokumenter akan latar belakang kehadiran orang-orang Iran di wilayah ini. Orang-orang Iran pada umumnya datang ke Birma pada pertengahan abad ke-19 M dari India dengan tujuan dagang atau menetap secara permanen. Hingga kini terdapat keluarga Syirazi, Isfahani, Bahbahani, Kazruni, Khurasani dan Mazandarani yang tinggal di berbagai kota Birma, terutama Rangoon dan Mandali. Sebagian masih mengenal bahasa Persia meskipun masa hijrah orang tua mereka telah lama berlalu. Mereka menjaga dengan teguh tradisi kebudayaan dengan membentuk perhimpunan kultural keagamaan, seperti perhimpunan Mughal, perhimpunan Abbasiah, dan perhimpunan orang-orang Iran.

Nama-nama Iran yang ada di atas batu nisan makam tua orang-orang Iran dengan bahasa Persia di Rangoon dan Mandali beserta tradisi religius terkait Muharram dan juga penggunaan nama & gelar Moghul Syiah di masjid-masjid dan pusat-pusat keagamaan Syiah Iran merupakan saksi dokumenter dari asimilasi budaya Iran – India yang telah berpindah ke wilayah ini. Pada masa pra penjajahan Inggris di Birma, para pedagang Iran yang tinggal di kota Mandali (ibu kota Birma kuno) merupakan orang-orang berada dan terkenal yang menjadi kepercayaan raja, sebagian memikul kedudukan pemerintahan, terutama hal-hal terkait rehabilitasi dan fasilitas sistem irigasi dan penerangan ibu kota.

Raja Birma saat itu, karena melihat jasa orang-orang Iran, mengalokasikan sebuah kawasan khusus di kota sebagai tempat tinggal komunitas Iran yang hari ini disebut Camp Syiah. Meskipun tradisi kultural mereka mengalami pergesekan dan perubahan dikarenakan perbauran suku keturunan Iran yang bermukim di Birma dengan kaum India, Banggali dan Birma, akan tetapi hari ini pun generasi yang masih tersisa tetap bangga dengan ke-Iranannya. Walaupun ada tekanan dari pihak kolonial Inggris, hegemoni pemerintah Komunis dan militer di negara ini, mereka tetap mampu memainkan peran utama dalam mempertahankan Islam dan budaya Islami & ke-Iranan di negara itu.

Endnotes:

¹ Pattani Darussalam dahulu merupakan nama sebuah negeri independen yang terletak di tepi selatan Siam (Thailand) dan Malaysia yang berada di bawah kekuasaan penuh Thailand sejak akhir abad ke-20 dan hingga kini mencakup beberapa propinsi berpenduduk Muslim di selatan negara ini.

² Lihat: Mohammad Ali Rabbani, "*Didar az Bermeh*".

³ Orang-orang 'Moor' disebutkan kepada kaum pedagang dan imigran Muslim Iran dan India yang tinggal di Asia Tenggara.

⁴ Tampaknya yang dimaksud dengan 'Sangkar' adalah sebuah tabut yang dikelilingkan pada ritual Muharram.

⁵ Kumpulan artikel Seminar 'Sejarah Hubungan Iran dan Thailand'.

⁶ Muhammad Estarabadai adalah putera Muhammad Said dan keponakan Syekh Ahmad Qomi yang lahir di Ayothaya dari ibu berdarah Thailand. Setelah pulang ke Iran bersama ayahnya, ia kembali lagi ke Siam dan duduk di pos-pos penting pemerintahan seperti kanselir. Ia merupakan salah seorang koresponden Iran di istana Siam.

Daftar Pustaka

Abdul Hosein Zarrinkub. 1990. *Josteju dar Tasavvof-e Iran*, (Pencarian dalam Tasawuf Iran). Tehran: Penerbit Amir Kabir,.

Abdul Husein Zarrinkub. 1994. *Arzesy-e Miras-e Sufiyeh*, (Nilai Warisan Sufi). Tehran: Penerbit Amir Kabir.

Ali Chegini. 1409 H. *Mausu'ah Daur Al-'Alam Al-Islami wa Rijali-ha*, jilid 3, Beirut

Ali Chegini. 2000. *Eslam dar Brunei*, (Islam di Brunei), Penerbit Al-Huda

Ali Chegini, *Eslam dar Brunei*.

Azyumardi Azra. 2004. *Controversy and Opposition to Wahdat al-Wujud Discourse on Sufism in the 17th and 18th Centuries, Measuring the Effect of Iranian Mysticism on Southeast Asia*, edited, Imtiyaz Yusuf, Assumption University, Bangkok Thailand

Chuiiada Bhakdibhmin. 2002. *Sultan Sulaiman Syah*, Terjemahan Mohammad Ali Rabbani. Bangkok: Penerbitan Lembaga Sultan Sulaiman.

Deliar Noer. *The modernist Muslim movement in Indonesia* (Gerakan Modern Islam di Indonesia), Terjemah (Persia) Iraj Razzaqi. Yayasan Percetakan dan Penerbitan *Ostan-e Qods-e Rezavi*

Efan Seljuq. 1974. *Pengaruh Literatur Persia di Malaysia*, dalam *Majalah Farhang va Mardum* (Kultur dan Penduduk), No. 155

Hooker, M.B. *Eslam dar Janub-e Sharq-e Asia*, Ensiklopedia Britannica, jilid 4, bab Sumatera.

Ismail Marcinkowski. 2004. *Features of the Persian presence in Southeast Asia*, Seminar Internasional Hubungan Iran dan Thailand, Bangkok;

- Ismail Marcinkowski, M. 2004. *Features of the Persian Presence in Southeast Asia*, dalam International Seminar on Measuring the Effect of Iranian Mysticism on Southeast Asia, Edited by Imtiyaz Yusuf, Assumption University, Bangkok, Thailand
- Ismail Marcinkowski, M. 2004. *Orang-orang Syiah di Asia Tenggara*, dalam Majalah Cheshm Andaz, No. 13, Dey;
- Ismail Marcinkowski, M. dalam "Ertebat-e Iraniyan ba Siyami-ha" (Hubungan Orang-orang Iran dan penduduk Siam)
- Julispong, *Kargozaran-e Mosalman dar Hokumat-e Siyam*
- Julispong, *Kargozaran-e Mosalman dar Hokumat-e Siyam*, (Koresponden-koresponden Muslim dalam Pemerintahan Siam), terjemah dan ringkasan Mohammad Ali Rabbani
- Kongchana Plubplung. 2005. "A history of the Chula Raja Montri position (Sheikh'ul - Islam)", Bangkok, dalam "400 Tahun Hubungan Persahabatan antara Iran dan Thailand", Kedutaan Kerajaan Thailand di Tehran,
- Kumpulan Artikel Hubungan Kultural, Pusat Studi Kultural – Internasional ICRO, tahun 1997 – 1998;
- Kumpulan Artikel Konferensi 'Hubungan Iran dan India', Pusat Budaya Republik Islam Iran di Bombay 1999; Athaullah Tadayyun, 1999, "Al-Hallaj va Raz-e Ana Al-Haq" (Al-Hallaj dan Rahasia 'Ana Al-Haq'), Penerbit Tehran,;
- Leonard Andaya, dengan menukil dari Ismail Marcinkowski dalam artikel 'Hubungan Orang-orang Iran dengan Penduduk Siam'.
- M.B. Hooker. 1989. *Eslam dar Janub-e Sharq-e Asia* (Islam di Asia Tenggara), terjemah Mehdi Haedar Pour, Penerbit Ostan-e Qods-e Rezavi,;
- M.Ismail Marcinkowski, 2004, Features of the Persian presence in Southeast Asia; Measuring the effect of Iranian Mysticism on Southeast Asia; Assumption University, Bangkok, Thailand,;
- Majalah Cheshm Adaz-e Ertebatat-e Farhanggi, No. 19, Desember 2005.
- Majalah Pusat Studi Asia Universitas Srinakharinwirot 2001; "Tarikh-e Mosalmanan dar Thailand" (Sejarah Orang-orang Islam di Thailand),
- Majalah; 2002. "Akhhbar Majlis Syeikh Al-Islam fi Thailand" (Berita Majelis Syeikhul Islam di Thailand), diterbitkan oleh Kantor Syeikhul Islami Thailand,.
- Minu Salimi, *Ravabet-e Iran va Hend* (Hubungan Iran dan India);
- Mohamad Nasrin bin Mohammad Nasir, «Persian Influences in the Mysticism of Hamzah Fansuri»;
- Mohammad Ali Rabbani, "Didar az Bermeh" (Kunjungan ke Birma), Majalah Cheshm Adaz-e Ertebatat-e Farhanggi, No. 5, Aban & Azar 1382;
- Mohammad Ali Rabbani, "Didar az Bermeh".
- Mohammad Ali Rabbani, "Didar az Bermeh".
- Mohammad Ali Rabbani, "Moharram Amel-e Paydari-ye Syieh dar Janub-e Syarqi-ye Asia" (Muharram Faktor Stabilitas Syiah di Asia Tenggara), Majalah Chesym Andaz, No. 21, Maret 2006;
- Mohammad Ali Rabbani, "Shenasname-ye Farhanggi-ye Andonezi" (Identitas Kultural Indonesia), ICRO; Vahid Mazandarani, *Sarzamin-e Hezaran Jazireh*;

- Mohammad Ali Rabbani. 2003. *Syeikh Ahmad Qomi; Syarh-e Hal-e 13 Tan az Syeikh al-Islam-ha-ye Syie-ye Thailand*, (Sejarah 13 Orang Syeikhul Islam Syiah Thailand)
- Mohammad Khush Haekal Azad. 1999. "*Vazheh-ha-ye Farsi Dakhil dar Zaban-e Malayu*" (Kosa kata Persia yang Diserap Bahasa Melayu), Penerbit Sekretariat Dewan Syura Pengembangan Bahasa dan Literatur Persia, Tehran.
- Mohammad Khush Haekal Azad, Thesis "*Eslam dar Andonezi* (Islam di Indonesia), Kantor Kajian Politik dan Internasional Kementerian Luar Negeri;
- Mohammad Zafar Iqbal, "*Moharram dar Andonezi*", *ibid*.
- Mojtaba Karami. 1994. "*Negahi beh Tarikh-e Haedar Abad Deccan*" (Menengok Sejarah Haedarabad Deccan), Tehran, Kantor Kajian Politik dan Internasional.
- Muhammad Asad Shahab, *Al-Shiah fi Indonesia* (Syiah di Indonesia), Beirut 1395 H.;
- Muhammad Asad Shahab, *Al-Shiah fi Indonesia*, Perpustakaan Forum Internasional Taqrib Al-Mazahib Al-Islamiyyah.
- Muhammad Asad Shahab, *Al-Syiah fi Indonesia*, cetakan
- Muslim In Thailand, printing service division the secretariat of the hou of rerepresentatives, 2001.
- Paprin, "*Dinamika Wilayah Berpenduduk Iran di Ayothaya*" dan "*Orang-orang Iran di Ayothaya*",
- Paprin. 2004. "*Dinamika Wilayah Berpenduduk Iran di Ayothaya*", Seminar Hubungan Iran dan Thailand, Universitas Srinakharinwirot Bangkok, terjemah Konsulat Kebudayaan Republik Islam Iran, Bangkok;
- Qaisar Mujul. 1966. *Al-Islam fi Al-Sharq Al-Aqsha, Wushuluhi wa Intisharuhu wa Waqi'uhu* (Islam di Timur Jauh, Masuk, Penyebaran dan Realitanya), Dar Al-'Arabiyyah li Ath-Thiba'ah wa An-Nashr, Beirut.
- Qaisar Mujul, *Al-Islam fi Al-Sharq Al-Aqsha*
- Ricklefs, M.C. *Tarikh-e Jadid-e Andonezi* (Sejarah Baru Indonesia), , terjemahan Abdul Azim Hashemi Nik, Kantor Kajian Politik dan Internasional Kementerian Luar Negeri;
- Safinah Sulaimani. 1999. Muhammad Rabi' bin Muhammad Ibrahim, penerbit Universitas Tehran, cetakan;
- Safinah Sulaimani, Koreksi Dr. Faruqi, Penerbit Universitas Tehran, 1999, halaman 92 – 95.
- Salim Akhtar, *Pol-ha-ye Tafahom Meyan-e Iran va Janub-e Asia: Motale-iy bar Ta'sir-e Nezami*, Seminar 'Sejarah Hubungan Iran dan Thailand'.
- Seminar "*Sejarah Hubungan Iran dan Thailand*", "*400 Tahun Hubungan Persahabatan antara Iran dan Thailand*", "*Memperingati 50 Tahun Hubungan Diplomatik Iran dan Thailand*", diterbitkan oleh Kedutaan Kerajaan Thailand di Tehran, 2005.
- Seminar "*Syeikh Ahmad Qomi*", terbitan Konsulat Kebudayaan Republik Islam Iran di Bangkok, 1995;
- Seminar Sejarah Hubungan Iran dan Thailand, Universitas Srinakharinwirot Bangkok, Februari 2003.

- Shahab Setudeh Nejad. 1999. The Impact of Persia Civilization in Siam and Southeast Asia: Migration, Interface and Diffusion of Hybrid Legacies of West and Central Asiatic Peoples in the Peninsular Zonen of Farest, Journal of the K.R. Cama Institute Mumbai.
- Shahab Setudeh Nejad. 2002. Indo-Iranian and Persian Characteristics in the Cultural Heritage of Cambodia and Thailand, The Journal of Humanities of Islamic Republic of Iran vol. 9, No 4, Autumm, Tarbiat Modarres University.
- Shahab Setudeh Nejad, Ethno-Cultural Impact of Pesia in the Islamization Process in the Fae East, Jurnal KEMANUSIAAN, Penerbit Universiti Sains Malaysia, vol. 6 oktober 1999;
- Shaker Mostafa, *Mausu'ah Daur Al-'Alam Al-Islami wa Rijali-ha* (Ensiklopedia Peran Dunia Islam dan Tokoh-tokohnya), jilid 3, Beirut;
- Shatiri Noon Taqis, "Gudi Charan Part", Penjelasan Sejarah Ringkas Pusat-pusat Keagamaan Pengikut Syiah Lama Thailand, Konsulat Kebudayaan Republik Islam Iran, Bangkok 2004.
- Syuaeb A'zami. "*Ravabet-e Qadime-ye Hend va Iran va Zaban va Adabiyat-e Farsi*" (Hubungan Lama India dan Iran, bahasa dan Literatur Persia);
- Ta'sir-e A'yad-e Bastani-ye Iran bar Jashn-e Abrizan-e Thailand* (Pengaruh Hari-hari Besar Kuno Iran terhadap Festival *Songkran* Thailand, Majalah Cheshm Andaz-e Ertebatat-e Farhanggi, No. 22, April 2006.
- Vahid Mazandarani. 1966. "*Sarzamin-e Hezaran Jazireh*" (Tanah Ribuan Pulau), , terbitan Dehkhoda;
- Wan Husain Azmi. 1985. *Al-Da'wah Al-Islamiyyah fi Maliziya, Dhuhuruhu wa Intisharuhu* (Dakwah Islam di Malaysia, Muncul dan Penyebarannya), Malaysia;
- William Pirvian, "*Khadamat-e Moshtarak-e Hend va Iran beh Zaban-e Parsi*" (Kontribusi Bersama India dan Iran terhadap Bahasa Persia)